KAJIAN SISTEM KEMITRAAN TEBU RAKYAT PABRIK GULA (PG) KREBET BARU DENGAN PETANI TEBU DI DESA BAKALAN, KECAMATAN BULULAWANG, KABUPATEN MALANG

Guruh Kartika Widjaja1), Djohar Noeriati R.D.2), Idiek Donowarti2)

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wisnuwardhana Malang
2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wisnuwardhana Malang

Abstract

Sugarcane is a strategic plantation commodity that plays a vital role in Indonesia's economy as the primary raw material for the sugar industry. However, sugarcane farmers frequently face challenges regarding limited capital, technological constraints, and weak institutional support. This study aims to evaluate the partnership pattern, farmers' motivations, and income differences between Credit Sugarcane Farmers (Tebu Rakyat Kredit / TRK) and Independent Sugarcane Farmers (Tebu Rakyat Mandiri / TRM) in Bakalan Village, Bululawang District, Malang Regency. The study employed qualitative and quantitative descriptive methods involving 21 TRK farmers selected via simple random sampling and 8 TRM farmers selected through a census. The results revealed that the partnership between PG. Krebet Baru and sugarcane farmers operates under the Agribusiness Operational Cooperation (Kerjasama Operasional Agribisnis / KOA) model. The primary motivation for joining the partnership program includes obtaining access to agricultural credit/capital, technical guidance, and market certainty. The financial analysis demonstrated that TRK farmers achieved significantly higher net farm income (IDR 55,081,470/ha) compared to TRM farmers (IDR 21,081,250/ha), with an income gap of IDR 34,000,220/ha. The higher profitability of TRK farming is attributed to guaranteed access to high-quality inputs, technical extension, scheduled harvesting, and assured market outlets provided by PG. Krebet Baru in collaboration with KUD Sari Bumi.

Keywords: *Partnership System, Agribusiness Operational Cooperation (KOA), Credit Sugarcane (TRK), Independent Sugarcane (TRM), Sugarcane Farm Income.*

Abstrak

Tanaman tebu (Saccharum officinarum L) merupakan komoditas perkebunan strategis penopang industri gula nasional. Namun, petani tebu sering dihadapkan pada kendala keterbatasan modal usahatani, penguasaan teknologi yang lemah, serta terbatasnya kelembagaan penyedia sarana produksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kemitraan, alasan pemilihan pola kemitraan, serta perbedaan pendapatan antara Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) di Desa Bakalan, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sampel terdiri dari 21 petani TRK (diambil secara simple random sampling) dan 8 petani TRM (diambil secara sensus). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan antara PG. Krebet Baru, KUD Sari Bumi, dan petani tebu di Desa Bakalan menerapkan pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Alasan utama petani memilih pola kemitraan TRK adalah kemudahan akses modal (kredit bibit, pupuk, biaya garap), informasi harga, serta kepastian pasar. Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa petani TRK memperoleh pendapatan bersih yang jauh lebih tinggi sebesar Rp 55.081.470,-/ha dibandingkan petani TRM yang hanya sebesar Rp 21.081.250,-/ha, dengan selisih pendapatan sebesar Rp 34.000.220,-/ha per musim tanam. Tingginya pendapatan petani TRK didukung oleh jaminan sarana produksi berkualitas, bimbingan teknis budidaya, kepastian jadwal tebang angkut, serta jaminan pemasaran dari PG. Krebet Baru.

Kata Kunci: Sistem Kemitraan, Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), Tebu Rakyat Kredit (TRK), Tebu Rakyat Mandiri (TRM), Pendapatan Usahatani Tebu.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama penopang perekonomian nasional di Indonesia, di mana subsektor perkebunan memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam penyediaan lapangan kerja, sumber devisa negara, serta pertumbuhan ekonomi regional. Berdasarkan data BPS, subsektor perkebunan menyumbang sekitar 3,76% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Salah satu

komoditas perkebunan terpenting dan bernilai strategis adalah tanaman tebu (Saccharum officinarum L) yang merupakan bahan baku utama industri gula pasir pasokan bahan pokok nasional.

Peningkatan konsumsi gula nasional dari tahun ke tahun memberi peluang pasar yang sangat luas bagi pengembangan perkebunan tebu. Namun, produksi gula dalam negeri hingga saat ini belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan nasional, sehingga pemerintah masih melakukan impor gula. Di Kabupaten Malang, khususnya di Kecamatan Bululawang, tanaman tebu menjadi komoditas unggulan masyarakat setempat. Kendati demikian, petani tebu seringkali menghadapi berbagai masalah fundamental dalam pengembangan usahatani, seperti keterbatasan modal kerja, lemahnya penguasaan teknologi budidaya dan pascapanen, fluktuasi harga, serta terbatasnya akses terhadap sarana produksi.

Guna mengatasi keterbatasan tersebut, pemerintah menerbitkan regulasi seperti INPRES No. 5 Tahun 1997 tentang Pengembangan Tebu Rakyat melalui pola kemitraan antara Pabrik Gula (PG), Koperasi Unit Desa (KUD), dan petani tebu dengan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Pabrik Gula (PG) Krebet Baru di bawah naungan PT PG Rajawali I menjalin kemitraan dengan petani tebu di Desa Bakalan, Kecamatan Bululawang melalui dua pola usahatani, yaitu program Tebu Rakyat Kredit (TRK) yang difasilitasi KUD Sari Bumi dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis pola kemitraan yang diterapkan antara PG. Krebet Baru dengan petani tebu; (2) Mengidentifikasi alasan dan tujuan petani memilih sistem kemitraan; serta (3) Menganalisis perbedaan pendapatan usahatani antara petani TRK dan TRM.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan secara purposive di Desa Bakalan, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Penentuan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa Desa Bakalan merupakan wilayah sentra tebu rakyat sekaligus lokasi beroperasinya unit Pabrik Gula (PG) Krebet Baru serta KUD Sari Bumi yang aktif mengelola program Tebu Rakyat Kredit.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) sebanyak 115 orang dan petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) sebanyak 8 orang. Pengambilan sampel petani TRK menggunakan metode Simple Random Sampling dengan rumus Slovin pada margin of error 20%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 21 responden petani TRK. Sedangkan penentuan sampel petani TRM dilakukan secara Sensus terhadap seluruh populasi yang berjumlah 8 responden.

Pengumpulan data meliputi data primer (wawancara terstruktur kuesioner) dan data sekunder (laporan KUD Sari Bumi, dokumen PG Krebet Baru, dan literatur relevan). Data dianalisis secara kualitatif-deskriptif untuk mengkaji pola kemitraan dan deskripsi sosiodemografi, serta kuantitatif untuk menghitung struktur biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani dengan formulasi sebagai berikut:

1. *Biaya Total (Total Cost / TC): $TC = TFC + TVC + Biaya\ Lain\text{-}lain$*
2. *Total Penerimaan (Total Revenue / TR): $TR = (P\ gula \times Q\ gula) + (P\ tetes \times Q\ tetes)$*
3. *Pendapatan Bersih (Net Income / π): $\pi = TR - TC$*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kemitraan PG. Krebet Baru dengan Petani Tebu

Berdasarkan hasil analisis kualitatif terhadap struktur hubungan kelembagaan, hak, dan kewajiban para pihak, sistem kemitraan yang terjalin antara PG. Krebet Baru, KUD Sari Bumi, dan petani tebu di Desa

Bakalan merupakan Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Dalam pola KOA ini, kelompok petani mitra bertindak menyediakan lahan dan tenaga kerja, sementara perusahaan mitra (PG. Krebet Baru) menyediakan alokasi biaya/modal, bimbingan teknologi, serta jaminan pengolahan dan pemasaran produk tebu. KUD Sari Bumi berfungsi sebagai lembaga perantara penyalur kredit, sarana produksi, serta administrasi pengajuan RDKK.

Dalam pola KOA ini berlaku sistem bagi hasil pengolahan tebu menjadi gula dan tetes, yaitu sebesar 66% untuk petani tebu mitra dan 34% untuk PG. Krebet Baru. Petani TRK menerima paket bantuan kredit per modal kerja yang mencakup pinjaman bibit unggul, pupuk berimbang, biaya garap, serta Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA). Sementara itu, petani TRM mengusahakan seluruh pembiayaan usahatani secara mandiri tanpa pinjaman kredit dari pabrik gula, sehingga memiliki keterikatan kelembagaan yang lebih rendah dengan PG.

Entitas / Pihak	Hak Kemitraan (KOA)	Kewajiban Kemitraan (KOA)
PG. Krebet Baru	• Menetapkan KUD & kelompok penerima kredit • Menerima & menggiling seluruh tebu mitra • Menerima bagi hasil gula & tetes (34%) • Memotong nota gula untuk angsuran kredit	• Membimbing penyusunan RDKK • Memeriksa & mengukur lahan tanam • Memberikan bimbingan teknis budidaya • Membayar hasil nota gula sesuai kesepakatan
KUD Sari Bumi	• Mendapatkan jatah pemotongan fee/jasa penyaluran • Melakukan pembinaan kedisiplinan anggota	• Mengompilasi RDKK kelompok tani • Menandatangani akad kredit dengan bank • Menyalurkan nota gula & pencairan dana
Petani TRK	• Memperoleh pinjaman bibit, pupuk, & biaya garap • Memperoleh bimbingan teknis budidaya tebu • Memperoleh kepastian jadwal tebang & pasar • Menerima bagi hasil gula (66%) & tetes	• Menanam tebu pada lahan yang terdaftar • Melaksanakan petunjuk teknis budidaya • Menyerahkan seluruh hasil tebu ke PG Krebet Baru

Alasan dan Tujuan Petani Memilih Kemitraan

Berdasarkan wawancara dengan 21 petani responden TRK, alasan utama petani memilih bermitra dengan PG. Krebet Baru melalui program TRK adalah: (1) Kemudahan mendapatkan informasi harga gula dan kepastian pasar (38,10%); (2) Meneruskan usaha usahatani tebu keluarga/orang tua (33,33%); serta (3) Kemudahan memperoleh pinjaman permodalan, bibit, dan pupuk (28,57%). Sedangkan tujuan utama

petani bermitra adalah memperoleh jaminan pemasaran hasil panen (57,10%), memanfaatkan paket kredit usahatani (33,30%), serta mengumpulkan modal untuk perluasan sewa lahan (9,50%).

Perbandingan Struktur Biaya Usahatani Tebu TRK vs TRM

Struktur pembiayaan usahatani tebu dihitung dalam standar 1 hektar per satu musim tanam (12 bulan). Komponen biaya dikelompokkan menjadi Biaya Tetap (sewa lahan dan pajak lahan), Biaya Variabel (pupuk, tenaga kerja, bibit, dan irigasi), serta Biaya Lain-lain (biaya tebang dan biaya angkut ke pabrik gula). Rincian perbandingan disajikan pada Tabel 2.

Komponen Biaya Usahatani	Petani TRK (Rp/Ha)	Petani TRM (Rp/Ha)	Selisih (Rp/Ha)
A. Biaya Tetap (Fixed Cost)			
1. Biaya Sewa Lahan	12.251.323	17.020.089	-4.768.766
2. Biaya Pajak Lahan	352.063	531.696	-179.633
Subtotal Biaya Tetap (A)	12.603.386	17.551.786	-4.948.400
B. Biaya Variabel (Variable Cost)			
1. Biaya Pupuk (Phonska NPK & ZA)	6.962.963	7.031.250	-68.287
2. Biaya Tenaga Kerja Pemeliharaan	901.905	1.097.545	-195.640
3. Biaya Pengadaan Bibit	4.693.122	8.482.143	-3.789.021
4. Biaya Irigasi Lahan	200.000	200.000	0
Subtotal Biaya Variabel (B)	12.757.989	16.810.938	-4.052.949
C. Biaya Lain-Lain (Operasional Panen)			

1. Biaya Penebangan Tebu	8.995.238	1.462.723	+7.532.515
2. Biaya Pengangkutan Tebu (Truk)	8.735.582	3.066.897	+5.668.685
Subtotal Biaya Lain-Lain (C)	17.730.820	4.529.621	+13.201.199
TOTAL BIAYA USAHATANI (A + B + C)	43.092.196	38.892.344	+4.199.852

Berdasarkan Tabel 2, total biaya usahatani tebu per hektar yang dikeluarkan oleh petani TRK sebesar Rp 43.092.196,-, sedangkan petani TRM sebesar Rp 38.892.344,-. Biaya variabel petani TRM lebih tinggi pada komponen pengadaan bibit dan pupuk karena petani TRM membeli secara eceran tanpa subsidi harga kemitraan. Di sisi lain, biaya tebang angkut petani TRK jauh lebih besar karena volume produksi tebu yang dipanen oleh petani TRK jauh lebih tinggi dibanding petani TRM.

Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Tebu

Penerimaan usahatani dihitung dari akumulasi penjualan hasil bagi gula kristal putih (SHS) dan tetes tebu (molase). Pendapatan bersih merupakan selisih antara total penerimaan kotor dengan total biaya usahatani. Perbandingan penerimaan dan pendapatan bersih disajikan pada Tabel 3.

Komponen Usahatani Tebu	Petani TRK	Petani TRM	Selisih
Produktivitas Tebu (Kwintal/Ha)	2.007 Kw/Ha	322 Kw/Ha	+1.685 Kw/Ha
Rata-Rata Rendemen Tebu (%)	5,40%	4,76%	+0,64%
Produksi Gula Bagian Petani (Kg/Ha)	8.094 Kg	4.933 Kg	+3.161 Kg
Penerimaan Penjualan Gula (Rp)	Rp 97.129.524	Rp 33.150.000	+Rp 63.979.524
Penerimaan Penjualan Tetes (Rp)	Rp 1.044.142	Rp 323.213	+Rp 720.929

TOTAL PENERIMAAN (TR) (Rp/Ha)	Rp 98.173.666	Rp 59.773.594	+Rp 38.400.072
TOTAL BIAYA (TC) (Rp/Ha)	Rp 43.092.196	Rp 38.892.344	+Rp 4.199.852
PENDAPATAN BERSIH (π = TR - TC)	Rp 55.081.470	Rp 21.081.250	+Rp 34.000.220

Tabel 3 memperlihatkan perbedaan pendapatan bersih yang sangat signifikan antara kedua kelompok petani. Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) memperoleh pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp 55.081.470,- per hektar per musim tanam, sedangkan petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) hanya memperoleh pendapatan sebesar Rp 21.081.250,- per hektar. Terdapat selisih pendapatan yang sangat besar yaitu Rp 34.000.220,- per hektar (keuntungan petani TRK lebih dari 2,6 kali lipat dibanding petani TRM).

Tingginya pendapatan yang diterima oleh petani TRK dipengaruhi oleh tiga faktor utama: (1) Produktivitas tanaman tebu TRK jauh lebih tinggi (2.007 kwintal/ha) dibandingkan TRM (322 kwintal/ha) karena ketepatan pemupukan dan mutu bibit; (2) Tingkat rendemen tebu TRK lebih tinggi (5,40%) dibanding TRM (4,76%) berkat bimbingan teknis budidaya dari petugas lapangan PG. Krebet Baru; serta (3) Kepastian jadwal tebang angkut sesuai Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA) yang menjamin kesegaran tebu saat digiling di pabrik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pola kemitraan yang terjalin antara PG. Krebet Baru, KUD Sari Bumi, dan petani tebu di Desa Bakalan, Kecamatan Bululawang tergolong dalam pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), di mana petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pabrik gula memberikan paket modal/kredit, bimbingan teknis, serta jaminan penampungan dan pengolahan tebu dengan bagi hasil 66% : 34%.

2. Alasan utama petani memilih sistem kemitraan TRK adalah kemudahan akses informasi, kredit permodalan (bibit, pupuk, biaya garap), serta kepastian pemasaran hasil panen tebu.

3. Terdapat perbedaan pendapatan yang sangat signifikan di mana petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) jauh lebih menguntungkan dengan pendapatan bersih sebesar Rp 55.081.470,-/ha dibandingkan petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) yang sebesar Rp 21.081.250,-/ha (selisih keunggulan pendapatan TRK sebesar Rp 34.000.220,-/ha).

Saran

1. Bagi Petani TRM: Disarankan agar beralih bergabung ke dalam program kemitraan TRK guna memperoleh jaminan ketersediaan bibit unggul, pupuk berimbang, bimbingan teknis, dan kepastian pasah sehingga produktivitas dan pendapatan usahatani dapat meningkat.

2. Bagi PG. Krebet Baru & KUD Sari Bumi: Diharapkan dapat meningkatkan frekuensi bimbingan teknis di lapangan, transparansi penetapan rendemen, serta pembaharuan mesin giling agar rendemen tebu petani dapat ditingkatkan lebih optimal.

REFERENSI

A. Toharisman. (2007). Pengelolaan Tebu Berkelanjutan. Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI).

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Statistik Tebu Indonesia 2022 (Vol. 13). Jakarta: BPS-RI.

Bungin, B. (2015). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Direktorat Jenderal Perkebunan. (2010). Pedoman Umum Pengelolaan Dana PMUK Akselerasi Peningkatan Produktivitas Tebu. Jakarta: Departemen Pertanian.

Gaol, H. L. (1992). Ekonomi Gula Tebu. Jakarta: Departemen Keuangan.

Indriani, Y. H., & Sumiarsih. (1992). Pembudidayaan Tebu di Lahan Sawah dan Tegalan. Jakarta: Penebar Swadaya.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mubyarto, & Dayanti. (1991). Gula: Kajian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: Aditya Media.

Setyamidjaja, D., & Azharni, H. (1992). Tebu: Bercocok Tanam dan Pascapanen. Jakarta: Yasaguna.

Sriati, Junaidi, Y., & Agustin, L. (2008). Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat dengan PTPN VII dalam Usahatani Tebu Kecamatan Sungkai Selatan, Lampung Utara. Jurnal Agribisnis.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.

Sumardjo, Sulaksana, J., Darmono, & Aris, W. (2004). Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis. Jakarta: Penebar Swadaya.

Sutardjo, R. M. E. (1994). Budidaya Tanaman Tebu. Jakarta: Bumi Aksara.